



Volume 2 Nomor 1 (April 2022, hal: 13-23)

Web STAK DIASPORA Wamena: <http://stakdiaspora.ac.id>

Web DIDASKO: <http://e-journal.stakdiaspora.ac.id/index.php/didasko/index>

TINJAUAN TEOLOGIS TENTANG PERANAN KEPALA KELUARGA KRISTEN DALAM USAHA MENCIPTAKAN KEBAHAGIAAN

Theological Review Of The Role Of Christian Family Head In The Effort To Create Happiness

Hendry Sinaga

Sekolah Tinggi Agama Kristen (STAK) Diaspora Wamena Papua

Email: hendrisinaga65@gmail.com

ABSTRAK

Family happiness is something that every married couple looks for, hopes for, and looks forward to. But the reality is completely different, how many Christian married couples are far from happy. This of course raises the question of why many Christian families do not experience happiness. So many Christian husbands do not understand their role as head of the family so that their wives and children do not enjoy family happiness.

It is God who established the family institution, and God has also established the functions and roles of husband and wife. Every husband and wife who carries out their respective roles in the family, the family will be happy. On the other hand, if the husband and wife do not fulfill their role, this family will suffer. The purpose of this paper is for every head of a Christian family to understand his role based on what is written in the Bible so that a happy family is created. Because God established the family institution so that humans enjoy happiness.

In this article, the author uses references research methods by taking data from books, journal and article related to the topics discussed. The conclusion of this paper is: The role of the head of the family greatly determines the happiness of a family. The more maximally a family head plays a role as instructed by God's word, the greater the level of family happiness. Wives and children will also carry out their roles according to God's word if the head of the family performs their roles according to God's command.

Keywords: *The role of the head of the family, Effort, Happiness*

ABSTRAK

Kebahagiaan keluarga adalah hal yang sangat dicari, diharapkan, dan dinanti nantikan oleh setiap pasangan suami istri, dan anak-anak. Namun kenyataannya sama sekali berbeda, betapa banyaknya pasangan pernikahan Kristen jauh dari kebahagiaan. Hal ini tentu menimbulkan pertanyaan mengapa banyak keluarga Kristen tidak mengalami kebahagiaan. Begitu banyaknya para suami Kristen tidak memahami peranannya sebagai kepala keluarga, sehingga istri dan anak tidak menikmati kebahagiaan keluarga.

Tuhanlah yang mendirikan lembaga keluarga, dan Tuhan juga yang telah menetapkan fungsi dan peranan suami dan istri. Setiap suami istri yang melakukan perannya masing-masing dalam keluarga, maka keluarga itu akan bahagia. Sebaliknya jika pasangan suami istri tidak melakukan peranannya, keluarga ini akan menderita. Adapun yang menjadi tujuan tulisan ini adalah agar setiap kepala keluarga Kristen mengerti peranannya berdasarkan apa yang tertulis dalam alkitab, sehingga terciptalah keluarga bahagia. Sebab sebenarnya Allah mendirikan lembaga keluarga agar manusia menikmati kebahagiaan.

Dalam artikel ini penulis menggunakan metode penelitian riset pustaka dengan mengambil data dari buku jurnal, juga dari artikel yang berhubungan dengan topik yang dibahas. Kesimpulan dari tulisan ini adalah Apabila suami sebagai kepala keluarga berperan aktif sesuai dengan kebenaran firman Tuhan, maka akan tercipta keluarga yang bahagia. Semakin maksimal seorang kepala keluarga berperan seperti yang diperintahkan firman Tuhan, maka semakin besarlah tingkat kebahagiaan keluarga. Istri dan anak akan melakukan juga peranan mereka sesuai firman Tuhan apabila kepala keluarga melakukan peranannya sesuai perintah Tuhan.

Kata Kunci: Peranan kepala keluarga, Usaha, Kebahagiaan

PENDAHULUAN

Alkitab adalah satu satunya buku panduan kepada setiap kepala keluarga di dalam usaha menciptakan keluarga bahagia. Allahlah yang mendirikan lembaga keluarga. Keluarga adalah idenya Allah, bukan manusia. Tujuan Allah mendirikan institusi keluarga adalah supaya manusia mengelola dan juga menikmati segala ciptaan-Nya. Dalam alkitab diceritakan tentang kepala keluarga yang sukses berperan sesuai dengan perintah Tuhan, namun juga diceritakan tentang kepala keluarga yang gagal berperan untuk menciptakan kebahagiaan dalam keluarganya (Jonathan, 1994).

Contoh dalam alkitab sosok seorang kepala keluarga yang berperan sesuai dengan perintah Tuhan adalah Yosua. Dalam akhir kepemimpinannya Yosua berkata kepada umat Israel, yang tertulis dalam kitab Yosua 24:15: “Tetapi jika kamu anggap tidak baik untuk beribadah kepada TUHAN, pilihlah pada hari ini kepada siapa kamu akan beribadah Allah yang kepadanya nenek moyangmu beribadah di seberang sungai Efrat, atau allah orang Amori yang ngerinya kamu diami ini, tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada Tuhan. Ini adalah salah satu contoh keluarga yang bahagia dalam alkitab, masih banyak keluarga-keluarga yang lain. Allahlah yang memutuskan untuk memberkati rumah tangga dan keluarga, jauh lebih utama dari pada keputusan keluarga untuk melayani Tuhan (Y. H. Perangin Angin, T. A. Yeniretnowati, 2020)

Sebaliknya alkitab juga menuliskan contoh keluarga yang gagal menciptakan keluarga bahagia, karena sang kepala keluarga tidak melakukan peranannya seperti yang diperintahkan Tuhan. Contohnya keluarga imam Eli, alkitab menceritakan tentang kejahatan anak-anak Eli, (1 Samuel 2:11-36) sekalipun Eli hamba Tuhan, namun ia tidak melakukan peranannya sebagai kepala keluarga. Ini salah satu contoh juga sebab sebenarnya masih banyak contoh yang lain, keluarga yang gagal menciptakan kebahagiaan yang tertulis dalam alkitab.

Kata peranan artinya tindakan yang dilakukan seseorang di suatu peristiwa (Hasan, 2001). Peranan kepala keluarga berarti segala tindakan yang dilakukan di dalam keluarga. Di dalam keluarga, suami dan istri masing-masing memiliki peranan sesuai dengan arahan Tuhan, namun dalam artikel ini, penulis hanya mengangkat tentang peranan suami sebagai kepala keluarga.

Tetapi aku mau, supaya kamu mengetahui hal ini, yaitu kepala dari setiap laki-laki ialah Kristus, kepala dari perempuan ialah laki-laki dan kepala dari Kristus ialah Allah.”¹ Korintus 11:3. Berdasarkan ayat ini, Derek Prince berpandangan bahwa rasul Paulus berbicara mengenai hubungan antara Tuhan dan rumah tangga. Allah Bapa adalah kepala dari Kristus, Kristus adalah kepala dari lelaki(suami), dan lelaki adalah kepala dari perempuan. Jadi, Kristus adalah kepala dari sang suami dan selanjutnya, sang suami adalah kepala dari istri dan keluar (Derek Prince, 1995).

Dalam arti tertentu seorang suami seharusnya menjadi wakil Kristus di hadapan keluarganya. Hubungan seorang suami terhadap keluarganya seharusnya seperti hubungan Kristus terhadap tubuh-Nya. Ada tiga pelayanan atau peranan Kristus kepada gereja-Nya, yaitu sebagai seorang imam, sebagai seorang nabi, dan sebagai seorang raja. Demikian juga ada tiga peranan kepala keluarga terhadap keluarganya yaitu, sebagai imam, nabi, dan raja (Bagus, 2008).

Setiap insan di dunia ini pastilah mendambakan keluarga yang bahagia, namun ada pertanyaan, seperti apakah yang dikategorikan keluarga bahagia? Definisi keluarga bahagia banyak

disalah tafsirkan oleh masyarakat termasuk juga orang Kristen. Ada yang percaya jika suatu keluarga banyak hartanya, hidup dengan kemewahan, maka mereka akan bahagia. Sering kali manusia mengidentikkan kebahagiaan dengan kemewahan (Bagus, 2008).

Keluarga bahagia adalah keluarga yang dibangun sesuai dengan cara Allah dan nilai-nilai alkitabiah. Rumah tangga yang dibangun sesuai dengan rencana dan cara Allah akan menjadi rumah yang penuh berkat. Kata lain untuk berkat adalah kebahagiaan dan segala yang baik di dalamnya (Bagus, 2008).

Keluarga yang bahagia adalah keluarga yang menjadikan alkitab sebagai pedoman hidup karena alkitab adalah firman Allah (Jonathan, 1994). Setiap keluarga sangat membutuhkan pedoman sebagai penuntun supaya tidak menyimpang, dan pedoman itu hanya ada dalam alkitab. Apa kata alkitab tentang gambaran keluarga bahagia? Ada banyak gambaran yang tertulis dalam alkitab tentang gambaran keluarga yang bahagia, salah satunya adalah yang tertulis dalam Mazmur 128:1-6: *Berbahagiaalah setiap orang yang takut akan Tuhan, yang hidup menurut jalan yang ditunjukkan-Nya! Apabila engkau memakan hasil jerih payah tanganmu, berbahialah engkau dan baiklah keadaanmu! Istrimu akan menjadi seperti tunas pohon anggur yang subur di dalam rumahmu; anak-anakmu seperti tunas pohon jatuh sekeliling mejamu! Sesungguhnya demikianlah akan diberkati orang laki-laki yang takut akan Tuhan. Kiranya Tuhan memberkati engkau dari Sion supaya engkau melihat kebahagiaan Yerusalem seumur hidupmu, dan melihat anak-anak dari anakmu! Damai sejahtera atas Israel.*

Rumah tangga didesain Allah sebagai satu unit kesatuan tempat kemuliaan-Nya dinyatakan. Kebersamaan adalah ciri-ciri keluarga yang bahagia, yang masing-masing anggota keluarga melakukan perannya dengan penuh cinta kasih (Adelaja Sunday, 2008). Dari kitab Mazmur 128:1-6, didapati ada tiga indikator keluarga bahagia: (1) Kepala rumah tangga yang berintegritas. Ayat satu dikatakan: Diberkatilah suami yang takut akan Tuhan yang hidup menurut jalan yang ditunjukkannya. Kepala keluarga bukan sekedar tahu firman Tuhan, tetapi melakukannya, sehingga dia memiliki integritas yang tinggi. Berintegritas artinya, tidak melakukan dosa bukan supaya takut ketahuan orang, tetapi karena takut akan Tuhan. Seperti Yusuf yang tidak melakukan dosa perzinahan walaupun tidak ada yang melihatnya (Bagus, 2008).(2) Istri yang tunduk kepada suami. Dalam ayat tiga dikatakan: Istrimu akan menjadi seperti pohon anggur yang subur di dalam rumahmu. tidak dikatakan menjadi seperti pohon mangga, pohon beringin atau pohon durian. Karena firman Tuhan ingin mengatakan bahwa istri harus tunduk kepada suami . pohon mangga atau pohon durian sifatnya dominan (sekalipun mengayomi), sedangkan pohon anggur menghasilkan buah yang bernutrisi tinggi . sekalipun pohonnya panjang tetapi tetap merambat pada para(kerangka untuk pohon merambat). Makna rohaninya adalah istri tunduk pada suami. Bukan berarti pria lebih baik dari wanita, tetapi inilah kodrat dan desain Allah (Bagus, 2008). Dalam Efesus 5:22 tertulis: Hai istri, tunduklah kepada suamimu seperti untuk Tuhan. Bagaimanapun pintar, hebat dan luar biasa istri, dalam hierarki kepemimpinan rumah tangga harus tunduk kepada suaminya dan suami harus mengasihi istrinya. Suami yang bisa menjadi panutan adalah yang takut akan Tuhan dan hidup menurut jalan yang ditunjukkan Tuhan.(3) lingkungan sehat bagi pertumbuhan anak. Buah pohon zaitun bagian luarnya lembut, tetapi bijinya sangat keras. Anak-anak juga seperti buah zaitun yang memiliki kelemahan lembut dengan karakter rohani yang solid. Supaya pohon-pohon zaitun bertunas di sekeliling perlu factor lingkungan yang mendukung. Jika lingkungan tidak mendukung maka tunas pohon zaitun itu

akan layu dan kering. Anak-anak membutuhkan lingkungan yang sehat untuk dalam segala hal. Lingkungan itu terutama dimungkinkan oleh peranan orangtua yang kepadanya Tuhan sudah percayakan anak-anak.

METODE

Adapun metode yang dipakai oleh penulis adalah metode kepustakaan, yaitu dengan menggunakan data yang dikutip dari berbagai sumber literatur seperti: buku, tulisan dari jurnal, alkitab, yang penulis jadikan sebagai sumber. Selanjutnya penulis mengumpulkan data serta informasi mengenai peranan seorang kepala keluarga, dan definisi tentang keluarga bahagia. Setelah mengumpulkan data dan referensi yang penulis gunakan dalam penelitian ini, maka penulis menganalisis serta menyusun pembahasan dan hasil penelitian dari topik tersebut.

PEMBAHASAN

Peranan Kepala Keluarga

Setiap kepala keluarga harus mengetahui fungsinya yaitu peranan dan tanggung jawab di dalam keluarga. Jika kepala keluarga berperan sebagai mana mestinya seperti yang diperintahkan Tuhan, maka anak dan istri, dan seisi rumah akan merasakan kebahagiaan. Polemik yang terjadi dalam rumah tangga adalah adanya kepala keluarga hanya memilih fungsi tertentu saja, seperti misalnya hanya untuk memenuhi nafkah saja. Memang itu adalah tanggung jawab kepala keluarga, tetapi ada hal-hal lain yang juga wajib dikerjakan. Ada juga pemahaman yang tidak alkitabiah bahkan sudah membudaya yaitu suami atau kepala keluarga menyalah gunakan kepemimpinan sehingga menjadikan istri menjadi pembantu di rumah (Y. H. Perangin Angin, 2021). Peranan kepala keluarga sangatlah penting, sebab yang menentukan tercapainya keluarga bahagia, adalah suami. Sebab Tuhan telah menetapkan bahwa suamilah yang menjadi kepala keluarga. Sama seperti Yesus Kristus adalah kepala gereja, maka yang menentukan keselamatan dan kebahagiaan gereja adalah Dia.

Oleh sebab itu, Tuhan memberikan petunjuk kepada setiap kepala keluarga untuk melakukan peranannya dalam memimpin keluarganya demi tercapainya kebahagiaan dalam keluarga. Seperti yang tertulis dalam Efesus 5:23 yang mengatakan: Karena suami adalah kepala istri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh. Berdasarkan ayat ini, sebagaimana peranan Kristus terhadap jemaat, demikianlah peranan kepala keluarga terhadap seisi rumahnya.

Kepala Keluarga Sebagai Imam.

Di dalam keluarga haruslah ada seorang imam, dan Allah sudah menentukan hal itu untuk diperankan oleh kaum pria (Cole, 2011). Dalam alkitab dituliskan tugas-tugas dari seorang imam yaitu: berdoa. Jadi hal yang terpenting yang harus diketahui oleh setiap pria bahwa tugas imam yang pertama adalah berdoa (Untu, 2011). Sebagai imam besar agung, dan sebagai kepala gereja, Yesus bersyafaat untuk gerejanya. Maka sepatutnyalah kepala keluarga berdoa dan bersyafaat bagi keluarganya.

Tugas imam yang berikutnya ialah, mendengar istri dan anak. Alkitab menjelaskan bahwa, Imam Harun pada zaman perjanjian lama mempersembahkan korban. Namun sebelum imam mempersembahkan korban, ia harus mendengar apa dosa yang dilakukan umatnya, atau masalah apa yang sedang dialami umat, setelah itu barulah ia memutuskan binatang apa yang dipersembahkan sesuai dosa yang dilakukan. Hal ini bisa dimaknai bahwa kepala keluarga sebaiknya mendengarkan istri dan anak sebelum memberikan pendapat atau keputusan. Untuk dapat melayani kebutuhan-kebutuhan keluarga, seorang kepala keluarga harus dapat mendengar kebutuhan seisi rumah. Keluarga akan menjadi kuat secara rohani jika kepala keluarga mengetahui semua pergumulan dan kebutuhan keluarga, oleh karena anggota keluarga mencurahkan kepada sang kepala.

Tugas imam yang lainnya adalah, melayani. Tugas seorang imam bukan hanya untuk melayani Tuhan, melainkan juga orang-orang yang dipercayakan ke dalam pemeliharaannya. Kepala keluarga sangat berkewajiban untuk melayani anggota keluarganya. Alkitab berkata dalam Matius 20:28: Sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang. Yesus adalah imam agung yang

wajib diteladani setiap kepala keluarga. Pada zaman perjanjian lama, selain berdoa dan mendengar umat, mereka juga melayani dengan teladan hidup. Anggota keluarga akan merasakan kehadiran kepala keluarga di saat mereka menerima pelayanan. Pada hakikatnya melayani adalah penghormatan bukan beban. Pelayanan juga berbicara tentang membangun hubungan yang intim di dalam keluarga. Sering kali karena berbagai kesibukan, para kepala keluarga melalaikan tanggung jawab mereka dalam membangun keintiman di rumah.

Kepala Keluarga Sebagai Nabi.

Peranan kepala keluarga yang kedua adalah sebagai nabi, yang berfungsi mengarahkan dan membangun. Dalam alkitab di tuliskan bahwa pesan Tuhan disampaikan lewat para nabi, kemudian nabi meneruskan kepada umat (Ibrani1:1). Kepala keluarga harus menyampaikan firman Tuhan kepada seisi rumahnya, sebagai arahan dan juga membangun iman. Yesus juga berperan sebagai nabi bagi umat-Nya, maka demikian juga sepatutnya para kepala keluarga. Sebagai kepala keluarga, maka suami menyampaikan suara Allah kepada anggota keluarga. Kepala keluarga menetapkan standar hidup keluarganya berdasarkan firman Allah. Beberapa peranan yang mencakup sebagai nabi, yang pertama: memberi teladan bagi keluarga. Seorang kepala keluarga adalah wakil Allah, untuk menghadirkan citra Allah di hadapan keluarganya. Hal ini dikarenakan pada dasarnya gambaran yang pertama diperoleh seorang anak mengenai Tuhan didapatkan dari bapanya sendiri. Pendapat ini sama sama diakui oleh para ahli ilmu jiwa, para pakar ilmu sosial, dan para hamba Tuhan (Derek Prince, 1995).

Tanggapan atau reaksi mula-mula anggota keluarga terhadap Tuhan, sangat tergantung kepada jenis dan kualitas kepala keluarga. Sebagai contoh, jika seorang anak mempunyai bapa yang baik, mudah bergaul, bersikap hangat dan ramah, maka akan lebih mudah bagi anak itu membayangkan Tuhan dengan sifat-sifat yang serupa, sehingga ia pun merasa lebih mudah untuk mendekati-Nya. Sebaliknya jika bapanya di rumah mempunyai sifat yang kurang baik, mungkin suka mencari cari kesalahan, suka menuntut yang bukan, dan yang lainnya yang bersifat negatif, maka anak itu juga akan membayangkan Bapa di surga juga demikian.

Seorang kepala keluarga bukan hanya menyampaikan firman Tuhan kepada anggota keluarga, tetapi dia juga hidup di dalam kebenaran firman Tuhan. Seperti firman Tuhan berkata dalam 1 Korintus 4:16, sebab itu aku menasihatkan kamu; turutilah teladanku. Ketika seorang kepala keluarga hidup di dalam kebenaran, maka hidupnya menjadi teladan bagi anggota keluarga. Anak-anak lebih cenderung meniru gaya hidup serta kebiasaan orangtua. Figur kepala keluarga sangat menentukan dalam pembentukan karakter anak (Dick Iverson, 2006).

Peranan yang kedua sebagai nabi adalah: kepala keluarga memberikan pengarahan rohani dalam keluarga. Meskipun para kepala keluarga sering kali gagal dalam peranan ini, namun peranan tersebut merupakan kewajiban suami untuk membacakan firman Tuhan, dan mengajarkan kepada seluruh anggota keluarga. Kepala keluarga merupakan penerjemah sistem moral keluarga dan kerohanian, juga memastikan seluruh anggota keluarga menghadiri gereja setiap minggu (Dobson, 2006). Peranan yang ketiga sebagai nabi, kepala keluarga berperan menjadi pendidik anak-anak. Alkitab berkata: Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan, Efesus 6:4. Tanggung jawab untuk

memberikan pendidikan kepada anak-anak diletakkan di atas bahu kepala keluarga. Guru-guru terbesar tidak ada di dalam ruang kelas, mereka ada di rumah. Guru-guru terbesar mengembangkan uraian mata pelajaran, memberi ujian, dan membagikan buku rapor. Guru-guru terbesar adalah orangtua yang telah menjadi teladan bagi anak-anak mereka (Parrott, 2006). Tentu saja istri mempunyai pengaruh yang sangat besar atas anak anaknya dan ikut berperan besar dalam pengembangan kerohanian mereka, tetapi yang terutama bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan pendidikan adalah suami sebagai kepala keluarga.

Kepala keluarga sebagai raja (Pemimpin).

Sebagai seorang raja kepala keluarga memimpin, memenuhi kebutuhan jasmani, dan mengambil keputusan dalam keluarga. Dalam jurnal penelitian oleh Bangun Munthe, yang berjudul peranan orangtua terhadap kesejahteraan keluarga untuk mewujudkan dalam keluarga, gereja dan masyarakat, menyimpulkan adalah tanggung jawab kepala keluarga dalam peningkatan kesejahteraan untuk kebutuhan utama anak yaitu: kesehatan, dan Pendidikan (Munthe, 2018). Fungsi dan peran dari kepala keluarga sebagai raja adalah memerintah atau menjalankan kekuasaan sebagai wakil Tuhan atas rumah tangganya. Pada dasarnya sejak lahir semua pria telah memiliki ego untuk menguasai yaitu suatu faktor yang diperlukan dalam kepemimpinan. Allah melengkapi setiap pria dengan kemampuan untuk memimpin sehingga pada dasarnya setiap pria adalah seorang pemimpin entah itu pemimpin dibidang kebajikan maupun kejahatan (Cole, 2006).

Tidak dapat dipungkiri bahwa peranan kepemimpinan kadang kala disalah gunakan oleh suami yang egois, yang memperlakukan istri dan anak-anak tanpa rasa hormat. Tetapi perlakuan itu bukanlah cara yang sesuai dengan fungsi yang dimaksudkan Firman Tuhan yang meneguhkan tanggung jawab kepemimpinan bagi suami, juga menjelaskan batasan wewenang mereka. Kaum suami yang menyingkir dari kepemimpinan keluarga, akan sulit mendapatkan kepuasan dalam hidup ini. Suatu penelitian menyatakan bahwa empat puluh delapan persen manajer menengah dari perusahaan besar di Amerika serikat mengatakan bahwa kehidupan mereka terasa hampa dan tak bermakna, karena mengabaikan kepemimpinan keluarga, kendatipun mereka sudah bertahun tahun berjuang untuk mencapai sasaran profesional mereka. Banyak kaum suami telah mengabaikan kepemimpinan mereka di dalam keluarga, hanya untuk mengejar sasaran profesional mereka. Ada beberapa tanggung jawab suami dalam kapasitasnya sebagai pemimpin antara lain, suami melindungi keluarga.

Kepala keluarga melindungi anggota keluarganya dari dunia luar dan mengajarkan mereka bagaimana mengatasi hal itu dengan gemilang. Kepala keluarga merupakan tempat berlindung seluruh anggota keluarga ketika mereka merasa khawatir atau terancam. Jika orang lain berusaha melecehkan atau menghina istrinya, seorang suami akan membela kehormatan istrinya. Merupakan tanggung jawab kepala keluarga untuk memastikan bahwa rumahnya aman dimalam hari dan anak-anak sudah ada di rumah pada jam yang wajar. Setiap anggota keluarga akan merasa lebih aman jika kepala keluarga berada di rumah.

Ada tiga alasan mengapa kepala keluarga melindungi keluarganya. Yang pertama, karena keluarga sangat berharga. Setiap orang mengupayakan perlindungan terbaik bagi apa yang di anggap paling berharga. Segala sesuatu yang ada harganya butuh perlindungan, yang paling berharga dalam

kehidupan adalah keluarga. Alasan yang kedua adalah, karena anak-anak akan mengalami kerusakan jika tidak dilindungi. Anak-anak lebih peka atau sensitif terhadap pengaruh yang dapat merusak karakter. Alkitab berkata: semoga anak laki-laki kita seperti tanaman-tanaman yang tumbuh menjadi besar pada waktu mudanya; dan anak-anak perempuan kita seperti tiang-tiang penjuru, yang dipahat untuk bangunan istana, mazmur 144:12. Alasan yang ketiga adalah, karena anak-anak dapat dinodai. Seorang anak mesti dilindungi dari pengaruh-pengaruh buruk di dalam dan sekitar dirinya. Tanggung jawab selanjutnya adalah, kepala keluarga pemberi nafkah. Alkitab berkata dalam 1 Timotius 5:8: Tetapi jika ada seorang yang tidak memelihara sanak saudaranya, apalagi seisi rumahnya, orang itu murtad dan lebih buruk dari orang yang tidak beriman. Dari ayat ini tidak dapat diragukan lagi bahwa Allah ingin kepala keluarga memberi nafkah kepada keluarganya. Nafkah yang dimaksudkan adalah memberikan pemeliharaan bagi kesejahteraan jasmani dan materi keluarga. Adalah tanggung jawab setiap kepala keluarga untuk memenuhi segala kebutuhan jasmani keluarga.

Pemahaman tentang peranan kepala keluarga sebagai pemberi nafkah untuk keluarga adalah sangat penting. Mengingat sejarah biologisnya, pembagian kerja, dan perbedaan kemampuan, kaum pria memang sudah diarahkan untuk menjadi pemberi nafkah. Sedangkan wanita menjadi seorang yang melahirkan dan merawat anak-anak (Jerrold, 2003). Meskipun terjadi perubahan sosial yang dramatis termasuk semakin meningkatnya jumlah wanita di dunia kerja, kaum suami tetap menanggung beban sebagai pencari nafkah finansial di dalam keluarga.

Menurut James Dobson ada empat peranan yang dimainkan oleh pria di dalam keluarga. Yang pertama adalah melayani sebagai pencari nafkah keluarga. Puluhan tahun yang lalu tidak seorang yang menentang tugas utama seorang pria adalah mencari nafkah. Tugas itu kurang jelas terlihat pada masa kini, dan hal ini merupakan sesuatu yang menyedihkan. Meskipun sebagai istri dan ibu bekerja di luar rumah, namun tetap merupakan tanggung jawab pria untuk menjamin bahwa kebutuhan keuangan keluarga dapat terpenuhi. Alkitab berkata bahwa setiap orang harus bekerja, kalau tidak janganlah ia makan (2 Tesalonika 3:10). Dari ayat ini Tuhan mengatakan setiap manusia yang hidup di bumi harus bekerja kalau tidak, dia tidak layak makan. Terlebih lagi suami yang ditetapkan Tuhan sebagai kepala rumah tangga.

Tanggung jawab selanjutnya sebagai pemimpin, kepala keluarga pengambil keputusan dalam keluarga. Mengambil keputusan adalah salah satu ciri kesempurnaan seorang kepala keluarga. Banyak kepala keluarga takut mengambil keputusan karena takut akan risikonya. Keputusan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan keluarga. Jika kepala keluarga tidak membuat keputusan, dia tidak akan pernah belajar menjadi pemimpin yang berhasil dalam keluarganya. H. Legi menyebutkan bahwa untuk memperoleh karakter yang baik dari seorang anak maka orang tua harus mempersiapkannya dari sejak dini. (Legi, 2022, p. 25)

Ketika seorang kepala keluarga tidak mengambil keputusan, dia sedang membuat keputusan untuk tidak mengambil keputusan. Setiap keputusan yang diambil olehnya, harus berdasarkan firman Tuhan. Tidak boleh mengambil keputusan karena perasaan atau emosi. Seorang kepala keluarga harus belajar untuk mengambil keputusan dengan benar. Keputusan adalah langkah kehidupan seorang suami. Hidup seorang kepala keluarga dibangun oleh keputusan yang dibuatnya dan dibentuk oleh perkataannya. Memang ada juga orang-orang yang menolak gagasan suami sebagai kepala dalam membuat keputusan. Namun, jika orang tersebut memahami pola alkitab untuk kepemimpinan seperti

itu, maka hal itu akan lebih nyata (Chapman, 2010). Kepemimpinan laki-laki dalam keluarga tidak berkaitan dengan superioritas. Juga tidak berhubungan dengan urutan antara sesama. Cepat atau lambat, jika tidak ada pemimpin, pasangan suami istri akan menemui jalan buntu dan menjadi tidak berdaya bila masalah menghadang. Suami istri harus mengejar kesepakatan dalam segala keputusan dan sikap yang pantas. Tetapi suami harus memikul tanggung jawab untuk membuat keputusan ketika kesepakatan tidak dapat dicapai.

Suami adalah kepala istri (Efesus 5:23). Kepala, bukan berarti bahwa suami lebih pandai dari istrinya. Tentu saja seorang suami yang genius mungkin memiliki IQ yang lebih tinggi dari istrinya, atau seorang istri yang genius memiliki IQ yang lebih tinggi dari suaminya, tetapi kepemimpinan dalam keluarga, tidak berkaitan dengan kepandaian. Allah Bapa dan Anak sama-sama tidak terbatas dalam kebijakan, tetapi Bapa adalah sang “Kepala” dari Anak. Suami mengambil keputusan atas kesepakatan bersama istri, dan sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Ketegasan suami dalam mengambil keputusan, akan menjadikan dia suami yang berhasil dalam menciptakan keluarga bahagia.

KESIMPULAN

Kebahagiaan dalam keluarga tidak akan pernah tercapai tanpa ada usaha dari setiap anggota keluarga dalam fungsinya masing-masing. Terlebih suami sebagai kepala dalam keluarga. Allah sudah menetapkan bahwa suami sebagai kapten dalam keluarga, yang akan membawa seisi rumahnya berjalan dalam kebahagiaan. Ada banyak opini masyarakat tentang gambaran keluarga Bahagia, namun sebagai keluarga Kristen harus berpatokan kepada firman Tuhan. Demikian juga peranan suami sebagai kepala keluarga, harus berdasarkan kebenaran firman Tuhan.

Yesus adalah patokan, para suami dalam memimpin keluarganya. Yesus adalah kepala dari gereja yang adalah keluarga kerajaan Allah. Dalam alkitab, ada tiga peranan Yesus yaitu sebagai, imam, nabi, dan Raja. Demikian juga suami sebagai kepala keluarga memiliki tiga peranan sebagai imam, nabi dan raja. Setiap kepala keluarga yang melakukan peranannya sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan, akan menciptakan keluarga yang bahagia yaitu keluarga yang diberkati Tuhan. Rahasia keluarga Bahagia adalah mengutamakan Tuhan, takut dan taat kepada prinsip perintah-Nya.

REFRENSI

- Adelaja Sunday. (2008). *Pernikahan Yang Sukses Membutuhkan Usaha*. Shofar Media Ministry.
- Bagus, S. (2008). *Surga Dalam Keluarga*. ANDI.
- Chapman, G. (2010). *Pernikahan Yang Selalu Anda Dambakan*. PT Visi Anugrah Indonesia.
- Cole, L. E. (2006). *Menjadi Pria Sejati*. Metanoia.
- Cole, L. E. (2011). *Kesempurnaan Seorang Pria*. Metanoia.
- Derek Prince. (1995). *Bapa Yang Sejati (Pertama)*. Yayasan Pekabaran Injil IMMANUEL.
- Dick Iverson. (2006). *Memulihkan Keluarga*. Harvest Immanuel.
- Dobson, J. (2006). *Mendidik Putra Anda*. Jakarta: Immanuel Publishing House.
- Hasan, A. (2001). *Kamus besar bahasa Indonesia pusat bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jerrold, L. S. (2003). *The Good Father*. Kaifa.
- Jonathan, T. A. (1994). *Pernikahan Kristen*. Kalam Hidup.
- Legi, H. (2022). *Moral, Karakter, dan Disiplin dalam Pendidikan Agama Kristen*. Edu Publisher.
- Munthe, B. (2018). Peranan Orangtua Terhadap Kesejahteraan Keluarga Untuk Mewujudkan Dalam Keluarga, Gereja, Dan Masyarakat. *Jurnal Agape*, 1(1), 62–91.
- Parrott, L. (2006). *Menjaga Kehangatan Kasih Di Dalam Keluarga*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Untu, R. (2011). *The Surce*. Metanoia.
- Y. H. Perangin Angin, T. A. Yeniretnowati, Y. A. A. (2020). Peran Keluarga Kristen untuk Bertahan dan Bertumbuh dalam Menghadapi Tantangan di Era Disrupsi dan Pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Rahmat*, 6(2), 128–141.
- Y. H. Perangin Angin, T. A. Y. (2021). Kajian Teologis Peran Kepala Keluarga Kristen. *Jurnal Shamayim*, 1(2), 157–173. <https://doi.org/DOI:http://doi.org/10.51615/sha.v1i2.21>